

# DETERMINASI OPINI AUDIT DENGAN PENEKANAN GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

## Oleh :

Hendra Firdaus

Dosen Tetap Prodi Akuntansi

STIE PENGUJI SUKABUMI

Email: [hendra44.firdaus55@gmail.com](mailto:hendra44.firdaus55@gmail.com) Telp./Hp. : 081322522226

## Info Artikel :

Diterima 22 Agustus 2017

Direview 28 Agustus 2017

Disetujui 18 September 2017

## ABSTRACT

*Going concern opinion accepted by a company represents the condition and events which arises auditor's hesitation of the company's going concern. Going concern audit opinion can be used as early warning to the user of financial statements in order to prevent mistakes on decision making. A number of research has been conducted concerning factors that influence to going concern audit opinion. Yet, its result keeps showing inconsistency. This study objective is to reinvestigate factors that influence going concern audit opinion. The factors used on this research are liquidity, leverage, profitability, company's size, company's growth, audit lag, and auditor client tenure. This research using sample of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2012-2016. Based on purposive sampling, there are 30 manufacturing companies which fulfilled the sample requirements. Hypothesis testing on this research was done by the logistic regression analysis.*

*The hypothesis testing showed that leverage have positive relationship to going concern audit opinion. Variables of profitability have negative relationship to going concern audit opinion. Variables of liquidity, company's size, company's growth, audit lag and auditor client tenure have no relationship to going concern audit opinion.*

**Keywords** *going concern audit opinion, liquidity, leverage, profitability, company's size, company's growth, audit lag, and auditor client tenure.*

## ABSTRAK

Pendapat *going concern* yang diterima oleh perusahaan mewakili kondisi dan kejadian yang timbul dari keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Dengan memperhatikan opini audit dapat digunakan sebagai peringatan dini bagi pengguna laporan keuangan untuk mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun, hasilnya terus menunjukkan ketidakkonsistenan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi ulang faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern* opini audit. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, lag audit, dan masa kerja auditor. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Berdasarkan purposive sampling, terdapat 30 perusahaan manufaktur yang memenuhi persyaratan sampel. Pengujian hipotesis dilakukan pada analisis regresi logistik.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going*

concern. Variabel likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, lag audit dan masa kerja auditor tidak memiliki hubungan dengan opini audit going concern.

**Kata kunci** Going Concern Opini Audit, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Lag Audit, Dan Masa Kerja Auditor Auditor.

## PENDAHULUAN

*Going concern* merupakan kelangsungan usaha suatu entitas, dengan adanya going concern maka suatu entitas dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Entitas yang menurut auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka akan memperoleh opini audit dengan paragraf penekanan mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha (SPAP, 2013).

Standar Auditing (SA) 570 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2013:3). Selain itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (*Auditing Standard Boards* (ASB), 1988).

Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan entitas untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang diberikan oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain (1) masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka entitas akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007), dan

(2) tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Ho, 1994) karena hampir tidak ada suatu panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Opini dengan paragraf penekanan *going concern* yang diterima oleh sebuah entitas menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usahanya. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini dengan paragraf penekanan *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Ross *et al.* (2002) menyatakan indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 s/d tahun 2016 sejumlah 150 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sesuai kriteria dari McKeown *at al.* (1991) ditandai dengan salah satu keadaan sebagai berikut : (1) terdapat modal kerja negatif, (2) laba ditahan negatif atau terjadi defisit, (3) laba operasi/laba usaha negatif dan (4) laba bersih negatif terdapat 57 perusahaan atau 38% dari total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 s/d tahun 2016. Perusahaan yang memperoleh opini dengan paragraf penekanan *going concern* sejumlah 9 perusahaan atau 15,79% dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selanjutnya sejumlah 48 perusahaan atau 84,21% dari perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *non going concern*, hal ini

menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerima opini dengan penekanan paragraf *going concern*.

Data tersebut konsisten dengan hasil penelitian Hopwood et al. (1989) yang membuktikan bahwa kurang dari 50% perusahaan yang bangkrut sebelumnya menerima opini dengan paragraf penekanan *going concern*, begitu pula Raghunandan dan Subramanyam (2003) yang telah membuktikan bahwa 12,5% perusahaan penerima opini dengan paragraf penekanan *going concern* yang bangkrut, sedangkan 57,40% perusahaan yang bangkrut tidak menerima opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Disisi lain hasil penelitian di Indonesia oleh Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa sejumlah 86 perusahaan yang mengalami *financial distress* hanya 40,69% yang menerima opini dengan paragraf penekanan *going concern*, hal ini mengindikasikan kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya terlihat dari perbandingan jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kebangkrutan dengan opini *non going concern* lebih besar daripada jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kebangkrutan dengan opini penekanan *going concern*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh secara parsial dan simultan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan *auditor client tenure* pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016

Pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor didalam pemberian opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* dengan hasil penelitian yang belum konsisten, sehingga pada penelitian ini penulis meneliti kembali beberapa faktor yaitu pengaruh faktor kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *audit lag* dan *auditor client tenure* terhadap pemberian opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada

opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?

5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?
6. Apakah *audit lag* berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?
7. Apakah *auditor client tenure* berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* ?

### **Pengaruh likuiditas pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985) dengan analisis diskriminan menunjukkan bahwa *current ratio* sebagai salah satu dari enam rasio keuangan yang hasilnya signifikan dalam membuat keputusan opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Chen dan Church (1992;1996) melakukan penelitian dengan menggunakan empat rasio keuangan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* signifikan dalam menjelaskan keputusan opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Behn et al. (2001) membuktikan bahwa *current ratio* menunjukkan hasil negatif signifikan untuk memprediksi dikeluarkannya opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

### **Pengaruh *leverage* pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif

pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Pengaruh profitabilitas pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), Behn *et al.* (2001) menemukan bahwa rasio ini berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Pengaruh ukuran perusahaan pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan perusahaan kecil. Untuk kondisi dengan risiko litigasi rendah seperti Hongkong dan negara di Asia Tenggara pada umumnya, Kevin *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland,

1992 dalam Setyarno dkk., 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968). Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>5</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Pengaruh *audit lag* pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

*Audit lag* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen (Lennox, 2002). Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2002), dan Putra (2010) menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Audit lag* berpengaruh positif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>6</sub>: *Audit lag* berpengaruh positif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Pengaruh *auditor client tenure* pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern***

*Auditor client tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Ketika hubungan klien suatu KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang berlangsung terus, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP. Terdapat ancaman terhadap obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien, yang mengarahkan pada kritik yang menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk mengharapkan auditor untuk melakukan penilaian yang bersifat obyektif dan tidak bias (Bazerman *et al.*, 2002). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga lebih sulit untuk memberikan opini dengan paragraf

penekanan *going concern*. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Auditor client tenure* berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

H<sub>7</sub>: *Auditor client tenure* berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal merupakan teori yang beresensikan bagaimana sinyal-sinyal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham pada pasar modal. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memahami bagaimana setiap informasi sebagai sinyal. Menurut Maria Immaculatta (2007) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

### Auditing

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2015:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2011:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah

ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Jusup (2014:11) auditing atau pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Agoes (2013:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing adalah proses untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi sehingga dapat ditentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan memberikan pendapat mengenai kewajaran pernyataan tersebut.

### Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (tidak sehat). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Menurut Sartono (2014) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kekuatan dan kelemahan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan

memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

### Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006), aset lancar adalah aset yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat (biasanya kurang dari satu tahun), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Rasio ini dapat memberikan sebuah ukuran likuiditas yang cepat, mudah digunakan dan mampu menjadi indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham & Houston, 2009:95).

### Leverage

*Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aset. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aset dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar mengantisipasi dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2014:120).

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas

dalam penelitian ini diukur dengan rasio Return On Aset (ROA). Pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2014:122).

### Ukuran perusahaan

Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aktiva. Nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

### Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan

ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk., 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern* (Setyarno dkk., 2006).

#### **Audit lag**

*Audit lag* atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Subyeki dan Widiyanti (2004) juga menyatakan *audit lag* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin panjang *audit lag* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini dengan modifikasi *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa modifikasi *going concern*. Louwers (1998), Lennox (2002), serta Januarti dan Fitrianasari (2008), menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor

berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

#### **Auditor client tenure**

*Auditor client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bagian Praktek *Securities of Exchange Commission* (SEC) Komite Eksekutif (*American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), 1992 dalam Sinason *et al.*, 2001) dinyatakan beberapa argumen yang dibuat tentang *audit tenure*. Argumen ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut ini.

- (1) Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional.
- (2) Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa sudah mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu untuk mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien.
- (3) Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan manajemen klien mungkin menjadi prioritas auditor, dibandingkan mengikuti standar profesional.

*Auditor client tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee* (Januarti, 2009).

#### **Opini audit**

Dalam SA Seksi 110 paragraf 01 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan

pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Dalam SA 705 pada paragraf tipe opini modifikasi dijelaskan bahwa terdapat tiga tipe opini modifikasi, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Dalam SA 706 pada paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor, dijelaskan bahwa jika menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan, maka auditor harus mencantumkan paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan.

Menurut Halim (2015:75), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut ini :

(1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

(2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain,
  - (b) adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI,
  - (c) laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material,
  - (d) auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya,
  - (e) auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
- (3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)  
 Sesuai dengan SA 508 paragraf 38 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila:
- (a) tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan,
  - (b) auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
- (4) Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)  
 Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.
- (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila:
- (a) ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu,
  - (b) auditor tidak independen terhadap klien.

**Kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*)**

Going Concern termasuk ke dalam postulat akuntansi. Postulat akuntansi adalah pernyataan atau aksioma yang terbukti dengan sendirinya, yang

diterima umum berdasarkan atas kesesuaian dengan tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, social dan hukum sedalam mana akuntansi harus beroperasi.

Postulat kelangsungan usaha (*going concern* postulate) menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas yang sedang berjalan. Salah satu anggapan postulat ini adalah kesatuan usaha tidak diharapkan melikuidasi dimasa yang akan datang yang dapat diduga sebelumnya atau kesatuan usaha akan berjalan terus dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Belkaoui (2006:271), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana serta masalah operasional usaha yang meliputi kerugian usaha yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan usaha terancam dan pengendalian yang lemah atas usaha.

Dalam SA 570 paragraf 02 dinyatakan bahwa kelangsungan usaha entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan

usaha entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAPI, 2013). Kelangsungan usaha suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk membawa entitas tersebut untuk bertahan selama mungkin.

Jika auditor telah mengevaluasi atas kemampuan entitas bertahan hidup dan perusahaan disimpulkan terdapat keraguan yang substansial dalam kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka auditor berhak mengeluarkan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### **Faktor – Faktor yang mempengaruhi Opini Audit dengan paragraf penekanan Going Concern**

Mutchler (1985) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan yang akan menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* pada tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai dengan 3 tahun berturut-turut mengalami rugi dan laba ditahan negatif.

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia yang menyediakan data laporan keuangan auditan dengan mengakses dan mengunduh situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Perusahaan manufaktur tersebut dipilih dari daftar perusahaan yang terbuka (*go public*) dan ada dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Beberapa alasan sampel penelitian diambil dari ICMD

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit tanpa modifikasian dengan paragraf penekanan *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*,

profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan *auditor client tenure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2012:68).

Sehingga jumlah sampel sebanyak 150 dari 30 perusahaan dengan tahun pengamatan selama periode 2012-2016 atau 5 tahun.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat,

2010:334) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik.

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik yaitu, Menguji kelayakan model regresi, Menilai keseluruhan model (*overall model fit*), Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*), Tabel klasifikasi, Uji multikolinearitas dan Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis Estimasi parameter dari model

## HASIL PENELITIAN

Hasil tabulasi data untuk variabel dependen dan independen disajikan pada Lampiran 3. Statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OA	150	0	1	,28	,451
CACL	150	,106	11,492	1,64283	1,561875
TDTA	150	,040	5,056	,84619	,834551
ROA	150	-,548	,189	-,02383	,080072
SIZE	150	24,414	30,875	27,84790	1,221146
SG	150	-,921	5,947	,10627	,783028
AL	150	49	349	83,71	28,137
ACT	150	1	5	2,33	1,313
Valid N (listwise)	150				

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut ini :

- (1) Nilai rata-rata opini audit sebesar 0,28 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* lebih sedikit muncul dari 150 data pengamatan. Dari 150 data pengamatan, 42 menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*, dan 108 menerima opini audit *non going concern*.
- (2) Nilai rata-rata *current ratio* (CACL) sampel yang diteliti sebesar 1,64283. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan sampel secara rata-rata baik. Hasil tersebut sesuai dengan ukuran yang digunakan oleh Hampton (1980) dalam Setyowati (2009) bahwa ukuran likuiditas secara normal 2 : 1. Angka rata-rata *current ratio* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki aset lancar 1,64 kali di atas kewajiban jangka pendek sehingga sampel diharapkan akan mampu untuk menyelesaikan

kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dilihat dari nilai standar deviasi menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat likuiditas yang baik.

- (3) Nilai rata-rata *debt ratio* (TDTA) sampel yang diteliti sebesar 0,84619 dengan minimum 0,040 dan maksimum 5,056. Rasio tersebut memberikan gambaran ada perusahaan sampel yang memiliki jumlah kewajiban yang kecil sehingga angka rasio menunjukkan 0,040. Namun, ada pula perusahaan sampel yang memiliki rasio melebihi 1, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki ekuitas negatif atau terdapat indikasi adanya risiko yang cukup besar bagi kreditor. Secara keseluruhan, rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai rasio 0,84619, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang 84,62% dari total aset dan diharapkan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo.

- (4) Nilai rata-rata rasio ROA perusahaan sampel adalah sebesar -0,02383 dengan nilai minimum -0,548 dan maksimum 0,189. Nilai rata-rata rasio ROA -0,02383 menunjukkan perusahaan sampel yang mengalami rugi bersih 2,38% dari aset.
- (5) Nilai rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 27,84790 dengan nilai minimum 24,414 dan maksimum 30,875. Nilai rata-rata sebesar 27,84790 lebih cenderung pada nilai maksimum 30,875, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan sampel yang ukurannya tergolong berskala besar.
- (6) Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan (SG) menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,10627 dengan nilai minimum -0,921 dan maksimum 5,947.  
Nilai rata-rata yang positif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan yang positif yang ditandai dengan peningkatan penjualan bersihnya sebesar 10,63% per tahun. Nilai minimum sebesar -0,921 menunjukkan ada perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan negatif, namun ada pula perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan positif.
- (7) Nilai rata-rata *audit lag* (AL) adalah sebesar 83,71 dengan nilai minimum 49 dan nilai maksimum 349. Nilai rata-rata *audit lag* sebesar 83,81 hari menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan selama 83,71 hari dimana nilainya masih di bawah 90 hari kalender yang merupakan batas yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam penyampaian laporan keuangan seperti yang tertuang dalam POJK No. 29/POJK.4/2016. Namun ada pula perusahaan sampel yang memiliki *audit lag* 349 hari, hal ini menunjukkan sampel tersebut melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam atau perusahaan sampel tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.
- (8) Nilai rata-rata *auditor client tenure* (ACT) adalah sebesar 2,33 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Nilai rata-rata sebesar 2,33 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata perikatan dengan KAP selama 2,33 tahun. Nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 5 tahun.

### Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 7,436 dengan probabilitas signifikansi 0,490 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,528 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 52,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 47,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian

### Uji klasifikasi

Uji klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* adalah sebesar 57,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 24 perusahaan (57,1%) yang diprediksi akan menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* dari total 42 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 96,3 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 104 perusahaan (96,3%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 108 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

### Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi

antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut (Kuncoro,2004:240). Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

### Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis (Parsial)

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini :

#### (1) Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ )

Hipotesis pertama menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,290 yang berarti setiap kenaikan 1% pada likuiditas akan mengalami penurunan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekan *going concern* sebesar 0,290 satuan dengan tingkat signifikansi 0,092 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak.

#### (2) Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,142 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *leverage* akan mengalami kenaikan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekan *going concern* sebesar 2,142 satuan dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain  $H_2$  diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt ratio* perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*.

#### (3) Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ )

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit dengan penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki koefisien regresi negatif sebesar -13,154 yang berarti setiap kenaikan 1% pada profitabilitas akan mengalami penurunan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekan *going concern* sebesar 13,154 satuan dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* atau dengan kata lain  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio ROA perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

#### (4) Pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ )

Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,143 yang berarti setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan mengalami penurunan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekan *going concern* sebesar 0,143 satuan dengan tingkat signifikansi 0,530 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* atau dengan kata lain  $H_4$  ditolak.

#### (5) Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ )

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,175 yang berarti setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan perusahaan akan mengalami kenaikan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekan *going concern*.

sebesar 0,175 satuan dengan tingkat signifikansi 0,482 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* atau dengan kata lain  $H_5$  ditolak.

(6) Pengujian hipotesis keenam ( $H_6$ )

Hipotesis keenam menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif pada opini audit dengan penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *audit lag* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,010 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *audit lag* akan mengalami kenaikan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* sebesar 0,010 satuan dengan tingkat signifikansi 0,189 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh pada opini audit dengan penekanan *going concern* atau dengan kata lain  $H_6$  ditolak.

(7) Pengujian hipotesis ketujuh ( $H_7$ )

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *auditor client tenure* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,129 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *auditor client tenure* akan mengalami penurunan kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* sebesar 0,129 satuan dengan tingkat signifikansi 0,527 yang lebih besar dari (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* atau dengan kata lain  $H_7$  ditolak.

### Pengujian Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag dan Audit Client Tenure secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini dengan paragraf penekanan *going concern* hasilnya yang secara simultan Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag dan Audit Client Tenure secara simultan dapat menjelaskan pemberian opini dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal ini dilihat dari hasil Chi Square sebesar 68,474 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil

dari 0,05.

### KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

- (1) Likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal ini berarti bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.
- (2) *Leverage* berpengaruh positif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin kecil aset perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan semakin besar. Hal ini dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.
- (3) Profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.
- (4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal ini berarti bahwa perusahaan besar tidak selalu memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi.
- (5) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit dengan paragraf penekanan *going concern* karena peningkatan penjualan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan laba.
- (6) *Audit lag* tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hasil ini menunjukkan *audit lag* yang panjang

belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee*.

- (7) *Auditor client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal ini berarti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya sehingga auditor akan selalu bersikap independen dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang disajikan manajemen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2013. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Anwar, Sanusi. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbecke. 2009. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, and Robert K. Elliott. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. Vol. 25, No. 2: 275-292.
- Auditing Standards Board. 1988. *Statement on Auditing Standards No.59: The Auditors' Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern*. New York: AICPA.
- Bazerman, Max H., George Loewenstein, and Don A. Moore. 2002. Why Good Accountants Do Bad Audits. Available at:  
<http://sds.hss.cmu.edu/media/pdfs/loewenstein/WhyGoodAccountants.pdf>.
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Belkaoui, Ahmed R. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Blay, Allen D., and Marshall A. Geiger. 2001. Market Expectation for First Time Going-Concern Recipients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. Vol. 16, No. 3: 209-226.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Bruynseels, Liesbeth and M. Willekens. 2006. Strategic Viability and Going-Concern Audit Opinion. Available at:  
[http://www.placement.abs.aston.ac.uk/newweb/AcademicGroups/fal/ASIG/Bruynseels\\_Willekens\\_BAA.pdf](http://www.placement.abs.aston.ac.uk/newweb/AcademicGroups/fal/ASIG/Bruynseels_Willekens_BAA.pdf).
- Boynton Johnson Kell, 2003. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Carcello, Joseph V., and Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. Available at :  
[http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract\\_id=229835](http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835).
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49.
- Clarkson, Peter M., and Dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm-Specific Risk in U.S. vs. Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17: 207-228.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis, and Stephen L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.

20: 297-322.

- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 183-199.
- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14, No. 1: 57-74.
- Espahbodi, Reza. 1991. Second Opinion, Opinion Shopping and Independence. *The CPA Journal Online*.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 15-16 September.
- Financial Accounting Standard Board "Statement of Financial Accounting Concept No.1: Objective of Financial Reporting by Business Enterprises". (Stamford Conn, 1978).
- Geiger, Marshall A., and K. Raghunandan. 2002. Going-Concern Opinions in the "New" Legal Environment. *Accounting Horizons*. Vol. 16, No. 1: 17-26.,
- \_\_\_\_\_, and Dasaratha V. Rama. 2006. Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*. Vol. 20, No.1: 1-17.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4<sup>th</sup> Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Halim, Abdul. 2015. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Jilid 1. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi. 2015. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin, 2003. *Going-Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Ho, Joanna L. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 6: 160-172.
- Hopwood, W.J., McKeown dan Mutchler, J. 1989. "A test of the incremental explanatory power of opinions qualified for consistency and uncertainty". *The Accounting Review*. January : 28-48
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iksan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Jama'an. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi kasus Perusahaan Publik yang listing di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.

- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*. Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Jusup, Al Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-86/BL/2011 Peraturan Nomor VIII.A.2 Tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal. Available at: [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id).
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-34/PM/2003 Peraturan Nomor VIII.A.1 Tentang Pendaftaran Akuntan yang Melakukan Kegiatan di Pasar Modal. Available at: [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id).
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 Peraturan Nomor X.K.2 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Available at: [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id).
- Kevin, C.K. Lam, and Yaw M. Mensah. 2006. Auditor's Decision Making Under Going-Concern Uncertainties in Low Litigation-Risk Environments: Evidence from Hong Kong. Available at: [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=899323](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=899323).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Koh, Hian Chye, and Sen Suan Tan. 1999. A Neural Network Approach to Prediction of *Going concern* Status. *Accounting and Business Research*. Vol. 29, No. 3: 211-216.
- Komalasari, Agrianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2: 1-15.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- LaSalle, Randal E., and Asokan Anandarajan. 1996. Auditor View on the Type of Audit Report Issued to Entities with *Going concern* Uncertainties. *Accounting Horizons*. Vol. 10, No. 2: 51-72.
- Lennox, Clive S. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping. Available at: [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=240468](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468).
- Lestari dan Chariri. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam Website Perusahaan. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/2398/>.
- Louwers, Timothy J. 1998. The Relation between Going-Concern Opinions and the Auditor's Loss Function. *Journal of Accounting Research*. Vol. 36, No.1: 143-156.
- Maria Immaculatta. 2006. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 3, 2007.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of *Going concern* Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 6, No.4: 26-37.

- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Kualitas Audit dan Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Mills, John R., and Jeanne H. Yamamura. 1998. The Power of Cash Flow Ratio. *Journal of Accountancy*. October: 53-61.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mutchler, Jane F. 1984. Auditors' Perception of the Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 3, No.2: 17-30..
- \_\_\_\_\_. 1985. A Multivariate Analysis of the Auditor's Going concern Decision. *Journal of Accounting Research*. Vol. 23, No.2: 668-682.
- \_\_\_\_\_. 1986. Empirical Evidence Regarding the Auditor's Going-Concern. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.8, No.1: 148-164.
- \_\_\_\_\_, W. Hopwood, and James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310.
- Nogler, G.E. 1995. The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.14, No.2: 54-73.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Kencana : Jakarta.
- Palmrose, Zoe-Vonna. 1988. An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*. Vol. 63, No. 1: 55-73.
- Petronela, Thio. 2004. Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Available at: <http://www.google.co.id>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januari. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10, No. 1: 1-10.
- Raghuandan K, dan Subramanyam, R.K. 2003. Market Information and Predictive Accuracy of the Going Concern Opinion. [Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Rahayu, Puji. 2007. Assessing *Going concern* Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26-28 Juli.

- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ross, Stephen, R. W. Westerfield, and J. Jaffe. 2002. *Corporate Finance*. McGraw-Hill: New York.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. Available at: <http://www.google.co.id>.
- Sartono, R. Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Schipper, K., and L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. Vol.70. Supplement: 97-110.
- Sinason, David H., Jefferson P. Jones, and Sandra Waller Shelton. 2001. An Investigation of Auditors and Client Tenure. Available at: <http://www.bsu.edu/mcobwin/majb/?p=235>.
- Subekti, Imam, dan N.W. Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar: 2-3 Desember.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko, dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*. Vol. 2: 21-22 Agustus 2007.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-16. Bandung:Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2010. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFPE
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo: 15-16 September.
- Teoh, Siew Hong and T. J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. Vol. 68, No. 2: 346-366.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. Available at: <http://www.ssm.com>. (accessed 1 Desember 2010).
- Venuti, Elizabeth K. 2007. The *Going concern* Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.